



Proses Pemilihan Karir Menurut Ginzberg

Rezi Mazwar¹, Sabarrudin Sabarrudin²

¹Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar

²Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Received: 01 Mei 2024

Revised: 08 Mei 2024

Accepted: 15 Mei 2024

Abstrak

Career choice is an important stage in an individual's life, where they choose a career path that suits their interests, values and talents. The era of the industrial revolution 4.0 has had a huge impact on all generations in career choices. Technological developments create a feeling of anxiety in every individual who will face the world of work. The research objective is to describe the career selection process according to Ginzberg. The type of research is qualitative with a literature review approach. Data collection techniques through documentation. The data validity technique uses triangulation in the form of content analysis. The results of literature review research on articles that were studied in depth found that Ginzberg believes that the career selection process involves three stages, namely: 1) Fantasy Stage, individuals still do not have a clear understanding of the world of work, imagine jobs they like and do not really consider factors. - factors that influence career decisions such as education, abilities and interests. 2) Tentative Stage, individuals begin to consider the factors that influence career decisions and explore the various career options available. They start trying out jobs and taking educational opportunities to better understand the jobs they want. This stage is the stage of self-exploration and self-discovery. 3) Realistic Stage, individuals already have a more mature understanding of the world of work and their own abilities. They have clear goals and choose a career that suits their interests, abilities and life needs. This stage is the stage of decision making and determining certain career choices. Ginzberg's conclusion in the career choice process emphasizes that individuals must pay attention to each stage and develop a broader understanding of themselves and the world of work to make the right career decisions.

Kata Kunci: *Process, Career Choice, Ginzberg Theory, Career Counseling*

(*) Corresponding Author: rezimaswarsikumbang@gmail.com¹, sabarone399@gmail.com²

How to Cite: Mazwar, R., & Sabarrudin, S. (2024). Proses Pemilihan Karir Menurut Ginzberg. <https://doi.org/10.5281/zenodo.11500118>.

PENDAHULUAN

Proses pemilihan karir merupakan tahapan yang penting dalam kehidupan individu, di mana mereka memilih jalur karir yang sesuai dengan minat, nilai, dan bakat mereka. Era revolusi industri 4.0 ini sangat memberi dampak bagi seluruh generasi dalam pemilihan karir. Teknologi sangat memberi peranan yang penting bagi setiap individu yang akan menghadapi dunia pekerjaan. Ditambah pekerjaan yang sangat susah didapati dan prospek pekerjaan yang semakin berkurang (Subhan et al., 2019; Susanto et al., 2021). Karir itu sendiri adalah hal yang sangat penting bagi setiap individu dalam menjalani kehidupannya, karena karir adalah bagian dari identitas seseorang (Safitri et al., 2020; Fikriyani et al., 2020). Karir disebut juga



sebagai suatu keahlian profesional individu dalam suatu bidang dari kontribusi suatu organisasi dan menjadi pengalaman kerja (Senjari, 2016; Senoadi, 2015). Menurut (Juliyanti & Azizah, 2021) Karir juga dapat diartikan sebagai perjalanan atau pengalaman kerja seseorang melalui serangkaian sikap sepanjang kehidupan kerjanya, menjadi jalan menuju kesuksesan dalam pilihan karir, dengan harapan memperoleh keuntungan finansial dan makna dalam hidup. Berdasarkan uraian yang disampaikan menunjukkan bahwa karir memegang peranan penting dalam kehidupan seseorang, yang tidak hanya bertujuan untuk memperoleh keuntungan finansial tetapi juga sebagai wadah realisasi diri dan ekspresi dalam hidup sebagai kehidupan yang bermakna. Oleh karena itu, seseorang yang ingin mencapai karir yang optimal harus mampu meneliti dan memahami informasi karir serta mengidentifikasi pilihan karir yang akan dipilihnya.

Ardiani Ika et al., (2017); Ebtanastiti & Muis, (2014); Nuraqmarina & Risnawati, (2018) berpendapat bahwa dalam memilih karir, seorang individu memiliki berbagai pertimbangan untuk memilih karir apa yang akan dijalannya. Menurut Holie dalam (Anggraini & Kurniawan, 2020; Maulidira et al., 2015) penting bagi seseorang dalam menentukan pilihan karir yang tepat atau yang akan ditekuninya dalam kehidupan sehari-hari. Pemilihan sebuah karir adalah tahap awal dari pembentukan karir seorang individu (Suyono, 2023). Menurut John Holland dalam (Putri et al., 2021) pada dasarnya, pilihan karir adalah ekspresi atau perluasan kepribadian, memasuki bidang pekerjaan, kemudian menentukan stereotip profesional tertentu.

Secara sederhana, Ginzberg dan teman sejawatnya menjelaskan bahwa pilihan karir merupakan suatu proses yang tidak dapat dirubah, terjadi dalam periode yang jelas, dan digolongkan berdasarkan sejumlah persetujuan yang dibuat oleh individu antara harapan dan kemungkinan (Usmawati, 2019). Dalam mengembangkan teorinya, Ginzberg dan rekan-rekannya secara empiris mengkaji sejumlah sampel yang diberi kebebasan memilih profesi dan karier. Sampelnya terdiri dari siswa laki-laki yang sekolah di perkotaan kelas menengah atas dari keluarga Protestan atau Katolik keturunan Anglo-Saxon, yang tingkat pendidikannya berkisar dari kelas enam hingga sekolah pascasarjana. Karena pemilihan sampel yang sangat terbatas, kesimpulan penelitian Ginzberg dan rekannya hanya dapat ditransfer sebagian. Secara khusus, pendekatan ini tidak memperhitungkan pola pengembangan karir perempuan dan etnis minoritas atau daerah pedesaan dan masyarakat miskin.

Adapun beberapa penelitian terdahulu terkait pemilihan karir yaitu (Merdekawati & Sulistyawati, 2011) meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan karir akuntan publik dan non akuntan publik, (Marti'ah et al., 2018) pengaruh lingkungan keluarga terhadap pilihan karir siswa, (Saputra & Widiyari, 2017) konseling karir ringkas berfokus solusi: konseling karir untuk membantu menetapkan pilihan karir siswa SMK menghadapi MEA, (Putri et al., 2021) perspektif teori holland dalam pemilihan karir siswa. Penelitian ini bertujuan untuk melihat proses pemilihan karir menurut Ginzberg berdasarkan tiga proses yaitu fantasi, tentatif dan realistis. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat berkontribusi dalam melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya tentang pemilihan karir.

METODE

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan *literature review*. Penelitian perpustakaan adalah suatu metode yang menggunakan pengumpulan data dari sumber perpustakaan, dapat berupa buku, majalah, dan media cetak lainnya media, atau dapat diperoleh dari foto dan video (Sabarrudin & Masril, 2023). Teknik pengumpulan data yaitu melalui dokumentasi dengan mengumpulkan artikel-artikel yang terindek google scholar dan terpublikasi pada jurnal terakreditasi Sinta sepuluh tahun terakhir untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Teknik keabsahan data dengan menggunakan triangulasi berupa analisis isi (Syafitri et al., 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ginzberg berpendapat dalam Usrawati, (2019) bahwa proses pemilihan karier melibatkan tiga tahap yaitu fantasi, tentatif dan realistik.:

1. Tahap Fantasi

Pada tahap ini, tugas utama masa kanak-kanak disempurnakan pada tahap pertama pengembangan profesional. Merupakan proses pendewasaan yang ditandai dengan perubahan orientasi masa kanak-kanak, dari orientasi “bermain” menjadi orientasi “bekerja”. Menurut teori Ginzberg dan rekan-rekannya, anak-anak mulai mendeskripsikan pilihan kariernya dan permainan yang mereka mainkan mulai menggunakan motif “kepuasan fungsional”..

Masa fantasi ini berlangsung hingga sekitar usia 10 atau 12 tahun (sekolah dasar). Saat ini proses pemilihan pekerjaan masih bersifat sewenang-wenang, tanpa didasarkan pada pertimbangan yang matang (rasional dan obyektif) dibandingkan dengan realitas yang ada. Pemilihan karier pada saat ini hanya didasarkan pada kesan bahwa pekerjaan itu sendiri dapat mendatangkan kegembiraan dan kepuasan. Pilihan karier ini muncul dari pengamatan yang dilakukan anak, baik secara langsung maupun tidak langsung, terhadap orang-orang yang tinggal atau bekerja di sekitar mereka (Hotmauli, 2022).

Menurut Ginzberg, aktivitas bermain secara bertahap menjadi berorientasi pada pekerjaan selama periode fantasi, yang mencerminkan preferensi awal terhadap jenis aktivitas tertentu. Aktivitas waktu luang mencerminkan peran profesional yang berbeda, yang mengarah pada penilaian nilai di dunia kerja.

Seiring bertambahnya usia anak dan mendekati akhir periode fantasi, mereka mulai menunjukkan reorientasi bertahap dalam merefleksikan preferensi karier mereka melalui aktivitas terkait karier, yang pada akhirnya mengarahkan mereka pada pencapaian kepuasan abstrak. “Fungsi kepuasan” mendorong mereka untuk melakukan aktivitasnya. Anak-anak kecil dibawa suasana karena alasan intrinsik. Mereka membuat kue lumpur karena suka bermain lumpur. Selanjutnya, seiring bertambahnya usia anak dan mempunyai dunia sosialisasi yang lebih luas, mereka mulai mencari aktivitas lain yang memungkinkan mereka menerima imbalan ekstrinsik (yang datang dari luar),

misalnya dukungan orang tua, uang yang digunakan untuk membeli mainan baru, dll.

Pada masa ini, anak suka berpura-pura melakukan aktivitas kerja yang biasa dilakukan orang dewasa. Anda berniat menekuni profesi tertentu sebagai aktivitas rekreasi. Saat ini, ketika anak-anak bermain, biasanya mereka tidak hanya memilih suatu profesi, tetapi mereka juga memutuskan untuk mengubah profesi khayalannya. Pada saat yang sama, mereka menggunakan aktivitas waktu luang ini sebagai sarana untuk meredakan ketegangan dan frustrasi yang mereka rasakan saat itu. Waktu berimajinasi juga merupakan masa di mana anak-anak menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa, yang pada akhirnya akan menjadi bahan pertimbangan mereka dalam menentukan kariernya di masa depan (Usmawati, 2019).

Dapat disimpulkan, pada tahap fantasi ini anak-anak mulai mengembangkan kemungkinan karir melalui aktivitas bermain yang mereka ikuti. Mereka mengabaikan kenyataan, keterampilan dan potensi yang mereka miliki serta visi pekerjaan yang mereka impikan saat ini.

2. Tahap Tentatif

Kegiatan bermain yang dilakukan selama tahap fantasi (imajinasi) membantu anak mencapai tingkat perkembangan profesional selanjutnya. Periode ini berlangsung antara usia 11 sampai dengan 18 tahun atau saat anak duduk di bangku sekolah menengah pertama dan atas (Hotmauli, 2022). Pada masa ini, peluang karir telah berkembang dibandingkan masa-masa sebelumnya. Ginzberg membagi tahap tentatif menjadi empat fase sebagai berikut:

a. Fase Minat

Fase ini terjadi antara usia 11 sampai dengan 12 tahun ketika individu mulai menyadari perlunya arah karier mereka. Pada fase ini identifikasi pilihan karir tercermin dengan memperhatikan aktivitas mana yang disukai dan tidak disukai. Pilihan dipertimbangkan berdasarkan potensinya, yang kemudian memberikan kesenangan hakiki. Seringkali pilihan mereka tidak jauh dari profesi orang tuanya, terutama ayahnya.

Pada fase ini, anak cenderung hanya melakukan aktivitas yang sesuai dengan minat dan kesukaannya. Pertimbangan karir juga hanya didasarkan pada kesenangan, ketertarikan atau minat individu terhadap materi pelajaran profesional tanpa mempertimbangkan banyak faktor. Namun, ketika individu menyadari bahwa minat mereka berubah (sebagai respons terhadap pembangunan dan interaksi dengan lingkungan), mereka akan mempertanyakan kemampuan mereka dalam melakukan suatu pekerjaan.

b. Fase Kapasitas

Fase ini berlangsung pada usia antara 12 sampai 14 tahun, yang secara logis merupakan kelanjutan dari fase sebelumnya, yaitu fase minat. Pada fase ini, anak mulai memperkenalkan ide tentang 'kemampuan' terhadap pertimbangan karir mereka. Mereka mulai mengevaluasi kemampuan yang mereka miliki untuk setiap aktivitas yang mereka lakukan. Pada fase ini mereka mulai mengurangi identifikasi terhadap peran ayah sebagai konsekuensi dari pilihan karir dan mulai mempertimbangkan pengaruh orang lain.

c. Fase nilai

Fase ini terjadi antara usia 15 sampai pada 16 tahun, ketika anak-anak mulai beranjak remaja dan mengubah pilihan kariernya. Yang mencolok adalah pada fase ini generasi muda memikirkan bagaimana mereka bisa memberikan pelayanan kepada masyarakat. Mereka mulai menyadari bahwa pekerjaan yang mereka lakukan seharusnya tidak hanya memberikan kepuasan bagi mereka, tetapi juga harus membawa makna bagi orang-orang di sekitar mereka (Hotmauli, 2022).

Pada fase ini individu mulai memadukan minat dan keterampilannya, yang kemudian dimaknai secara sederhana oleh mereka yang mulai menyadari bahwa nilai-nilai tertentu melekat pada suatu jenis pekerjaan, baik nilai pribadi maupun seperangkat nilai sosial. Kesadaran akan nilai-nilai tersebut juga memungkinkan individu untuk membedakan nilai suatu pekerjaan dengan pekerjaan lainnya (Usmawati, 2019).

Pada fase ini juga muncul gagasan tentang gaya hidup masing-masing profesi. Remaja mulai menyadari perbedaan gaya hidup tenaga penjualan dan akuntan. Selain gaya hidup, remaja pada fase ini mulai memperhatikan perspektif waktu. Anda mulai mengembangkan pemahaman tentang suatu profesi. Seperti apa pekerjaan saat ini? Remaja juga menjadi semakin sensitif terhadap kompromi dalam pilihan karir mereka.

d. Fase Transisi

Fase terakhir dari tahap tentatif ini adalah fase transisi, yang terjadi antara usia 17 sampai pada usia 18 tahun. Fase ini menggambarkan situasi di mana individu memadukan orientasi (minat, keterampilan, dan nilai) yang telah dipilih sebelumnya sedemikian rupa sehingga dapat diwujudkan dalam kehidupannya. Fase ini disebut juga pengenalan bertahap terhadap persyaratan pekerjaan, pengenalan minat, keterampilan, penghargaan karir, nilai-nilai dan perspektif waktu. Keputusan yang menjadi pilihan merupakan bentuk tanggung jawab dan konsekuensi dari pola karir yang dipilih.

Pada fase ini, generasi muda mulai dihadapkan pada kenyataan bahwa mereka harus mengambil keputusan karir yang segera, konkrit dan realistis. Selain itu, mereka juga diharapkan mampu mempertanggungjawabkan karir yang dipilihnya. Pada fase ini, individu didorong untuk menguji keterampilannya, mempelajari berbagai macam persiapan memasuki dunia kerja, memikirkan gaji yang akan diterimanya untuk suatu pekerjaan, dan mengembangkan kesadaran akan perbedaan lingkungan hidup. ketika mereka sudah bekerja, dan selama ini keputusan menunda pernikahan juga ditegaskan karena ingin konsentrasi mempersiapkan pekerjaan.

3. Fase Realistis

Tahap realistis merupakan kelanjutan dari fase akhir tahap tentatif. Periode ini berlaku untuk orang-orang yang berusia antara 18 sampai dengan usia 22 tahun, tetapi tidak lebih dari 24 tahun (Hotmauli, 2022). Masa ini terjadi ketika

seseorang menyelesaikan studi atau mulai bekerja sehubungan dengan pendidikannya (Usmawati, 2019). Selama periode ini, lapangan kerja berkembang lebih realistis. Orientasi minat, keterampilan, dan nilai individu terhadap pekerjaan tercermin dan diintegrasikan ke dalam kerangka profesi secara runtut dan terstruktur (kristalisasi pola profesi) dalam rangka memilih jenis pekerjaan dan/atau memilih universitas yang sesuai. sesuai dengan Arah awal Anda (Spesifikasi). Periode ini dibagi menjadi tiga fase sebagai berikut:

a. Fase Eksplorasi

Fase eksplorasi adalah fase dimana seseorang melakukan eksplorasi (dengan menerapkan pilihan-pilihan yang dipertimbangkan pada fase percobaan terakhir dan masih belum berani mengambil keputusan) dan memberikan penilaian terhadap pengalaman atau aktivitas yang berhubungan dengan pekerjaan tersebut.

Fase ini umumnya dimulai dengan memasuki dunia universitas dan ditandai dengan tujuan profesional yang lebih sempit namun tetap menjaga fleksibilitas profesional yang baik. Saat remaja bertransisi dari kehidupan sekolah menengah ke perguruan tinggi, mereka biasanya merasakan kebebasan dalam pengalaman mereka. Pengalaman yang mereka miliki bisa jauh lebih luas dan bebas dibandingkan pengalaman mereka sebelumnya. Secara umum, remaja pada tahap ini masih menunjukkan sikap naif terhadap imbalan finansial yang akan mereka peroleh dari suatu pekerjaan. Meskipun mereka memahami bahwa mereka dapat memperoleh sejumlah uang dengan melakukan pekerjaan tertentu, mereka berusaha untuk tidak “terlalu mengkhawatirkan” hal tersebut.

b. Fase Kristalisasi

Fase kristalisasi adalah fase di mana evaluasi individu terhadap pengalaman atau aktivitas terkait pekerjaan, baik berhasil atau tidak, dipadatkan menjadi pola karier/pekerjaan yang jelas. Pada fase ini, individu mengambil keputusan mendasar dengan menggabungkan faktor internal dan eksternal untuk sampai pada spesifikasi kerja tertentu, termasuk tekanan keadaan yang memaksa pengambilan keputusan.

Lebih spesifiknya dapat dijelaskan bahwa pada fase ini, remaja yang beranjak dewasa, disadari atau tidak, akan berusaha untuk lebih terlibat dalam lingkungan kerja. Mereka mulai mendefinisikan dengan jelas pekerjaan mana yang ingin mereka hindari. Dalam hal ini, pengambilan keputusan karir segera dipromosikan dan alasan untuk menerima pekerjaan menjadi lebih kuat.

c. Fase Spesifikasi

Fase spesifikasi, yaitu tahap pemilihan posisi tertentu atau konkrit. Pada tahap ini seluruh segmen bimbingan karir mulai dari orientasi minat, keterampilan dan nilai hingga tahap eksplorasi dan kristalisasi dipertimbangkan secara matang (komitmen) dalam pemilihan arah dan tujuan profesional masa depan (penetapan tugas pengembangan yang optimal). Bagi sebagian orang, fase ini tidak pernah terjadi dalam hidup mereka. Fase ini merupakan fase akhir dalam keseluruhan perkembangan karir manusia. Pada fase ini, individu mulai menyempurnakan keputusan mereka dengan memilih karir yang lebih spesifik.

Dari berbagai fase yang digolongkan Ginzberg di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan pilihan karir pada individu merupakan suatu pola pilihan karir yang bertahap dan koheren yang dievaluasi secara subyektif oleh individu dalam lingkungan sosiokulturalnya sejak masa kanak-kanak hingga awal masa dewasa. Ini berarti bahwa pilihan lain dikecualikan ketika membuat keputusan karir awal. Orang yang sukses dalam karirnya (memiliki skor kepuasan kerja) adalah orang yang mampu mengenali, mengarahkan dan mengakomodasi segala keselarasan minat, keterampilan dan nilai dalam suatu proses survei yang tepat dan dinamis.

Seperti beberapa teori yang ada, teori Ginzberg menekankan bahwa apa yang dijelaskan Ginzberg dan rekan-rekannya mungkin tidak terjadi pada orang-orang tertentu. Hal ini disebabkan adanya perbedaan individu, baik biologis maupun psikologis, serta lingkungan yang kurang mendukung, sehingga tidak muncul pola pilihan karir sesuai tahap perkembangan yang sesuai. Kadang-kadang orang dapat menentukan pilihan kariernya dengan begitu tegas sejak usia muda. Pilihan karir tidak berubah, meskipun awalnya hanya khayalan, teridentifikasi dalam pola permainan masa kanak-kanak dan bertahan hingga dewasa dengan pilihan karir yang konsisten. Di sisi lain, ada juga orang yang mengalami keterlambatan dalam menentukan arah kariernya. Secara realistis individu hanya dapat mengalami fase kristalisasi di usia dua puluhan (Usmawati, 2019).

Ginzberg dan rekan-rekannya mengatakan bahwa orang-orang tersebut adalah individu yang memiliki penyimpangan dalam penentuan karir. Mereka tidak mengikuti pola pembangunan yang diteorikan. Banyak hal yang dapat menyebabkan penyimpangan ini, misalnya gangguan emosi, iklim keuangan yang tidak biasa, dan lain-lain.

KESIMPULAN

Dalam konteks pemilihan karir, Ginzberg menyadari bahwa individu mengalami perubahan dan perkembangan sepanjang hidup mereka. Oleh karena itu, ia bertujuan untuk memahami bagaimana individu mengambil keputusan karir melalui fase-fase yang melekat dalam proses fantasi, tentatif dan realistis. Pendekatan Ginzberg terhadap pemilihan karir diperoleh melalui studi yang dilakukannya untuk memahami bagaimana anak remaja mengembangkan aspirasi dan rencana karir mereka. Ia melibatkan individu dari berbagai latar belakang dan melakukan pengamatan terhadap mereka dalam jangka waktu yang panjang. Ginzberg mengamati bahwa pada fase fantasi pemilihan karir, individu sering kali memiliki gambaran yang idealistik dan kurang realistis tentang karir yang ingin mereka tekuni. Selama fase ini, faktor seperti minat dan hobinya memainkan peran sentral dalam membentuk preferensi mereka terhadap suatu karir. Namun, ketika individu memasuki fase tentatif, mereka mulai melakukan penjelajahan lebih lanjut tentang berbagai opsi karir yang ada. Pada fase ini, individu mulai menyadari keterbatasan serta tantangan yang terkait dengan karir yang mereka pilih. Mereka mungkin mulai memperhitungkan faktor seperti kelayakan, kondisi kerja, dan kebutuhan finansial. Akhirnya, pada fase realistis, individu memilih satu karir tertentu dan berkomitmen untuk mengembangkannya. Mereka memilih jalur yang

sesuai dengan minat, nilai, dan bakat mereka serta mengimplementasikan rencana yang dibuat. Pemahaman tentang proses pemilihan karir menurut Ginzberg ini menjadi penting untuk membantu individu, orang tua, dan konselor karir dalam memberikan bimbingan yang efektif dalam menjalani proses pemilihan karir yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, W., & Kurniawan, F. (2020). Validitas dan Realibilitas Instrumen Teori Pilihan Karir Holland di Indonesia. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 2(2), 68–73.
- Ebtanastiti, D. F., & Muis, D. T. (2014). Career Choice Survey for Student of Faculty of Mathematics and Sciences in State University of Surabaya. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 4(3), 1–10.
- Fikriyani, D. N., Nurbaeti, N., & Hidayat, D. R. (2020). Pemilihan Karir Berdasarkan Kepribadian pada Siswa. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 11(1), 21–30.
- Hotmauli, M. (2022). Implementasi Teori Ginzberg dalam Bimbingan Konseling Karir. *Jurnal Cahaya Mandalika*, 3(2), 98–104.
- Juliyanti, R., & Azizah, N. (2021). Motivasi Pilihan Karir bagi Remaja pada Masa Pandemi Covid-19 Motivational. *Anterior Jurnal*, 20(2), 119–126.
- Marti'ah, S., Theodora, B. D., & Haryanto, H. (2018). Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Pilihan Karir Siswa. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 2(3), 237–242. <https://doi.org/10.30998/sap.v2i3.2448>
- Maulidira, F., Syakurah, R. A., Fadilah, M., & Aulia, H. (2015). Pengaruh Role Model terhadap Pilihan Karir pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran. *Jurnal Pendidikan Kedokteran Indonesia: The Indonesian Journal of Medical Education*, 4(2), 75. <https://doi.org/10.22146/jpki.25273>
- Merdekawati, D. P., & Sulistyawati, A. I. K. A. (2011). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Karir Akuntan Publik dan Non Akuntan Publik. *Aset*, 13(1), 9–19.
- Nuraqmarina, F., & Risnawati, E. (2018). Keputusan Pemilihan Karir: Studi Komparatif pada Siswa Remaja Jurusan IPA dan IPS. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(2), 231–240. <https://doi.org/10.15575/psy.v5i2.3068>
- Putri, I. E., Yusuf, M., & Afdal. (2021). Perspektif Teori Holland dalam Pemilihan Karir Siswa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1669–1675.
- Sabarrudin, S., & Masril, M. (2023). BASIC CONCEPTS OF MAKING CAREER DECISIONS IN SURAH AR-RA'D. *MIKAILALSYS: Journal of Multidisciplinary Sciences*, 1(April 2023), 13–20.
- Safitri, E., Kiswanto, A., & Zamroni, E. (2020). Meningkatkan Kematangan Pemilihan Karir Melalui Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Problem Solving. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 3(1). <https://doi.org/10.24176/jpp.v3i1.5151>
- Saputra, W. N. E., & Wideasari, S. (2017). Konseling Karir Ringkas Berfokus Solusi: Konseling Karir untuk Membantu Menetapkan Pilihan Karir Siswa SMK Menghadapi MEA. *Jurnal Fokus Konseling*, 3(1), 24–31.
- Senjari, R. (2016). Pengaruh Motivasi, Lingkungan Kerja Dan Nilai Sosial

- Terhadap Minat Mahasiswa Akuntansi Dalam Memilih Karir Sebagai Akuntan Publik. *Jom Fekon*, 3(1), 133–147.
- Senoadi, Y. P. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Karir Lulusan Sarjana Menjadi Akuntan Publik. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 15(2), 171–194.
- Subhan, M., Hasgimianti, H., Sari, W. P., Amat, S., & Bakar, A. Y. A. (2019). Kematangan Karir Mahasiswa Prodi Ekonomi Dalam Pemilihan Karir. *Educational Guidance and Counseling Development Journal*, 2(2), 50–54.
- Sulistiyawati, A. I., Ernawati, N., & Sylviana, N. (2017). Persepsi Mahasiswa Akuntansi Mengenai Faktor-Faktor Yang Membedakan Pemilihan Karir. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 6(November), 105–112.
- Susanto, V., Everrell, J., Marsetio, N. C., & Hadi, A. S. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Karir Mahasiswa S1 Akuntansi Sebagai Akuntan Publik. *Ekspansi: Jurnal Ekonomi, Keuangan, Perbankan, Dan Akuntansi*, 13(2), 149–179. <https://doi.org/10.35313/ekspansi.v13i2.2627>
- Suyono, N. A. (2023). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Pemilihan Karir sebagai Akuntan Publik. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(7), 4631–4641. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i7.1817>
- Syafitri, R., Sabarrudin, & Dasril. (2023). Supervisi dalam Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 528–535.
- Usmawati, E. (2019). Ginzberg's Theory Of Career. <http://P4Tkpenjasbk.Kemdikbud.Go.Id....> <http://repositori.kemdikbud.go.id/15058/1/Ginzbergs-Theory-of-Career-Protected.pdf>